**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Trianto (2007: 2) menjelaskan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Johnson (Trianto, 2007: 5) “untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk”. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

1. **Model Pembelajaran *Outdoor Learning***
2. Pengertian Pembelajaran *Outdoor Learning*

Menurut Adelia (2012: 16) mendefinisikan

“pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*) di mana kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Misalnya, bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat petualangan”.

Selanjutnya masih menurut Adelia (2012: 17)menjelaskan bahwa

 “pembelajaran *outdoor learning* merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu alam dan masyarakat”.

Sehingga pembelajaran di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan siswa.

Lebih lanjut Husamah (2013: 19) mengungkapkan bahwa

 “pemblejaran *outdoor learning* adalah model pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan disertai pengamatan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam lembar kerja pengamatan”.

Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran lebih bermakna dan juga mengakibatkan siswa lebih termotivasi untuk mempelajari pembelajaran biologi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *outdoor learning* adalah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas bisa dalam lingkungan sekolah maupun dilakukan dalam lingkungan masyarakat agar dapat lebih mengetahui apa yang sebenarnya harus dipelajari sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

1. Langkah-langkah Model pembelajaran *Outdoor Learning.*

Menerapkan model pembelajaran *Outdoor Learning* dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar diluar kelas harus mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran *Outdoor Learning*. Jadi penerapannya tidak dilaksanakan secara serampangan. Adapun langkah-langkah model pembelaaran Outdoor Learning menurut Adelia, (2012) sebagai berikut:

1. Guru harus menentukan tujuan pembelajaran. Misalnya, tujuan mempelajari tumbuhan yang berakar serabut, berjenis dikotil ataupun monokotil, dan lain sebagainya.
2. Guru mesti menentukan objek. Misalnya, objek pegunungan, persawahan, kebun binatang, kandang hewan, pemukiman penduduk, sungai, dan lain-lain.
3. Menentukan alat yang di butuhkan. Misalnya, buku-buku pelajaran sebagai penunjang teori, pulpen, buku tulis, dan lain-lain.
4. Guru juga harus membuat instrumen untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas.
5. Guru mesti memperkirakan resiko-resiko yang kemungkinan bisa terjadi dalam proses pembelajaran di luar kelas, sehingga memunculkan solusi dalam menyikapi resiko dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
6. Para guru dan siswa secara langsung menuju ke tempat yang telah ditentukan (direncanakan) sebelumnya.
7. Para siswa mengadakan pengamatan terhadap objek dan dibimbing oleh guru. Pengamatan itu harus disesuaikan teori yang dipelajari dalam buku.
8. Ketika melakukan pengamatan, sesekali guru juga harus menerangkan tentang sesuatu yang diamati oleh para siswa, sehingga mereka semakin mudah mengamati dan memahami.
9. Selain menjelaskan beberapa hal yang diamati oleh para siswa, guru juga mesti bertanya untuk menguji pemahaman mereka.
10. Ketika melakukan pengamatan, para siswa harus mencatat semua hasil pengamatan. Lalu kemudian menyusunnya kedalam bentuk laporan atau makalah yang diserahkan kepada guru, kemudian hasil laporan itu di bahas bersama dan diberi nilai oleh guru.
11. Tujuan Pokok Model Pembelajaran *Outdoor Learning*

Alasan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di luar kelas bukan sekedar karena bosan belajar ataupun karena merasa jenuh belajar diruangan tertutup. Akan tetapi, lebih dari itu, tujuan kegiatan belajar mengajar di luar kelas memiliki tujuan-tujuan pokok yang ingin dicapai sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Menurut Adelia (2012) secara umum pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar mengajar diluar ruangan kelas atau dilingkungan sekolah ialah sebagai berikut:

1. Mengarahkan peserta didk untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka.
2. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik. Dengan kata lain, mereka diharapkan tidak gugup ketika menghadapi realitas yang harus dihadapi.
3. Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam.
4. Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna.
5. Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (kenyataan di lapangan). Dalam hal ini, mereka akan mendapatkan kesempatan luas untuk merasakan secara langsung hal yang telah dipahami dalam teori (mata pelajaran).
6. Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik. Bukan hanya ketertarikan kepada mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan di luar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas.
7. Menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideology, agama, politik, ras, bahasa, dan lain sebagainya.
8. Mengenalkan berbagai kegiatan diluar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif. Misalnya seorang guru bisa menyampaikan pelajaran tentang IPA, yang menerangkan tentang matahari di lapangan, di tengah terik sinar matahari.
9. Memberikan kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas. Misalnya, jika didalam kelas para siswa ribut, maka di luar kelas diharapkan tidak ribut.
10. Memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.
11. Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area.
12. Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.
13. Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran. Dengan kata lain, jika pelajaran hanya disampaikan di dalam kelas, maka pemahaman para siswa terhadap pelajaran-pelajaran tersebut sangat kurang.

Meskipun demikian, hal yang harus diingat adalah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan itu, kegiatan belajar di luar kelas harus dilaksanakan secara formal. Kegiatan belajar di luar kelas bukan kegiatan tambahan yang dilaksanakan pada waktu nonformal, melainkan secara resmi, yaitu pada jam-jam masuk kelas, sehingga belajar di luar kelas bisa membekas di benak siswa.

Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan kegiatan belajar diluar kelas (*outdoor learning*) adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa lebih mendalami materi yang diberikan dengan turun langsung kelapangan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

1. Peran Guru Dalam Pembelajaran (*Outdoor Learning*)

Guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong secara berfikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berfikir yang berdayaguna. Peran guru dalam pembelajaran *Oudoor Learning* sangat jauh berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Artinya, di luar kelas, meskipun fungsinya tetap sebagai guru , namun cara mengajarnya harus berbeda dengan cara mengajar di kelas.

Menurut Adelia (2012: 144) peran guru dalam pembelajaran *outdoor learning* adalah antara lain:

1. Berperan sebagai fasilitator
2. Berperan sebagai teman
3. Berperan sebagai pelatih
4. Berperan Sebagai Motivator

Dengan demikian penerapan model pembelajaran Outdoor Learning dalam pembelajaran menuntut kesiapan baik dari pihak guru yang harus berperan sebagai fasilitator, teman, pelatih, dan sekaligus sebagai motivator. Guru dituntut dapat memahami dari setiap bagian dan konsep yang harus dilakukan dalam pembelajaran *outdoor learning.*

1. Konsep Kegiatan Model Pembelajaran *Outdoor Learning*

Model pembelajaran *outdoor learning* melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterprestasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Tercapainya kegiatan pembelajaran tersebut harus melalui langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *outdoor learning.*

Menurut Adelia (2012: 96) konsep kegiatan model pembelajaran *outdoor learning* adalah sebagai berikut:

1. Konsep proses belajar adalah bahwa kegiatan belajar mengajar di luar kelas didasarkan pada proses belajar interdisipliner melalui satu sesi aktivitas yang dirancang untuk dilakukan di luar kelas. Penerapan konsep yang pertama ini dapat mengembangkan potensi siswa.
2. Konsep aktivitas luar kelas dimana konsep ini menggunakan kehidupan diluar kelas yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan menguasai beragam bentuk keterampilan dasar, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alam dan kehidupan sosial.
3. Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan makhluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain. Dari konsep inilah siswa dituntut bisa memahami arti penting lingkungan hidup.
4. Konsep penelitian dimana konsep ini sangat penting bagi seorang guru yang ingin mengajar siswa di luar kelas. Konsep inilah yang sangat membedakan antara belajar di dalam kelas dan di luar kelas. Oleh karena itu, mau tidak mau seorang guru harus menekankan konsep penelitian dalam kegiatan mengajarnya di luar kelas. Penekanan dalam konsep ini adalah agar seorang guru bisa memunculkan nalar penelitian (*research*).
5. Konsep ekperimentasi dimana guru mengadakan kegiatan belajar mengajar di luar kelas harus memahami betul bahwa para siswa yang belajar di luar kelas adalah dalam rangka penekanan ekperimentasi atau uji coba.
6. Konsep kekeluargaan dimana kegiatan belajar mengajar di luar kelas harus dilaksanakan secara kekeluargaan. Hubungan antara guru dan siswa mesti berjalan secara kekeluargaan, tidak seperti waktu belajar di kelas agar kegiatan ini tidak berjalan kaku dan terlalu formal.

Oleh karena itu seluruh konsep dalam pembelajaran *outdoor learning* membantu siswa untuk menjadi mandiri serta kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*outdoor learning*) tidak boleh dilakukan secara serampangan. Pengajaran harus tetap mengikuti konsep yang ada, sehingga bisa menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar siswa di luar kelas.

1. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Outdoor Learning*

Model pembelajaran *outdoor Learning* adalah model pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Pemecahan masalah memegang peranan penting baik dalam pelajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel. Selain manfaatnya, model pembelajaran *outdoor learning* juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Suyadi (Husamah, 2013: 25) mengungkapkan bahwa “kelebihan dari metode *outdoor learning* dapat membuat pikiran menjadi lebih jernih, pembelajaran terasa lebih menyenangkan, variatif, rekreatif, lebih rill, dan kerja otak menjadi lebih rileks”.

Model pembelajaran Outdoor learning memiliki banyak kelebihan berikut kelebihan dari model pembelajaran *Outdoor learning*

Menurut Adelia (2012: 28) berbagai kelebihan model pembelajaran *outdoor learning* yaitu :

1. Mendorong motivasi belajar kepada para siswa. Dorongan motivasi belajar itu dapat muncul karena kegiatan ini menggunakan *setting* alam terbuka.
2. Suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswa, sebab guru dapat bereksplorasi dalam menciptakan suasana belajar, seperti bermain, menjelajah, rekreasi, berenang, observasi, dan lain sebagainya.
3. Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas para siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan ini menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktikkan sesuai penugasan.
4. Penggunaan media pembelajaran yang konkret, karena kegiatan pembelajaran di luar kelas juga memiliki kelebihan sisi penggunaan media pembelajaran, yaitu bisa menggunakan media pembelajaran yang konkret dan memahami lingkungan yang ada disekitarnya.
5. Penguasaan keterampilan dasar, sikap, apresiasi. Kegiatan pembelajaran di luar kelas membuat para siswa menguasai berbagai jenis keterampilan dasar,sikap, dan apresiasi.
6. Penguasaan keterampilan sosial. Kegiatan pembelajaran juga mendorong para siswa menguasai keterampilan sosial.
7. Keterampilan studi dan budaya bagi siswa.
8. Keterampilan bekerja kelompok
9. Mengembangkan sikap mandiri
10. Hasil belajar permanen di otak (tidak mudah dilupakan)
11. Tidak memerlukan banyak peralatan
12. Keterampilan intelektual
13. Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan siswa
14. Mengarahkan sikap kearah lingkungan yang lebih baik
15. Sangat mudah mengatasi kendala belajar

Berdasarkan kelebihan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *outdoor learning* membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir pemecahan masalah dan keterampilan inteletualnya. Para peserta didik belajar dengan keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata atau simulasi serta menjadi pembelajaran yang mandiri

.

Menurut Adelia (2012: 25)

salah satu kelemahan model pembelajaran di luar kelas adalah para siswa bisa saja tidak terkontrol karena tidak dibatasi oleh ruangan. Berbeda halnya dengan belajar di kelas, para siswa dapat dikondisikan dengan sempurna di dalam ruangan, dan pandangan siswa mengarah kedepan (ke papan tulis dan guru). Namun, tidak demikian dengan belajar diluar kelas, para siswa bisa melihat kesemua arah, sehingga sikapnya cenderung tidak terkontrol. Maka, disinilah guru harus mampu mengondisikan suasana belajar di luar kelas.

Kekurangan-kekurangan dalam model pembelajaran *outdoor learning* ini bukan berarti model pembelajaran *outdoor learning* merupakan model pembelajaran yang kurang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran akan tetapi kekurangan-kekurangan dalam model pembelajaran *outdoor learning* yang dikemukakan di atas, menuntut guru sebagai pendidik harus kreatif dalam meminimalisir serta berusaha mencari solusi untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut.

1. **Mata Pelajaran IPA Biologi**
2. Hakikat Pelajaran IPA Biologi

Biologi merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun ilmu pengetahuan alam (IPA atau Sains). Ilmu Sains berkaitan dengan cara mencari tahu (inquiry) tentang alam seara sistematis, sehingga pembelajaran bukan hanya sebagai penguasaan, kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran biologi di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Standar kompetensi dalam kurikulum pembelajaran biologi menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Ketrampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis.

1. Tujuan Pelajaran IPA Biologi

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter bangsa, mata pelajaran biologi sebelumnya telah ditetapkan oleh standar nasional pendidikan (Depdiknas, 2008) sebagai mata pelajaran yang bertujuan sebagai berikut:

1. Membentuk sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan, keindahan alam, serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain.
3. Mengembangkan pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir analitiis, induktif, dan dedukti, dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi.
5. Menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.
6. Meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.
7. **Hasil Belajar**
8. Pengertian hasil belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar. Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, di mana hasil tersebut merupakan gambaran penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik yang berwujud skor dari hasil tes yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan dan sebagainya. Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari apa yang dilakukan atau ditunjukkan oleh seseorang setelah melakukan usaha, dalam hal ini usaha belajar.

Menurut (Sudjana, 2010: 14) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Selanjutnya Horward Kingsley (Sudjana, 2010: 18) membagi tiga macam hasil belajar, yakni:

“(1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; dan (3) sikap dan cita-cita”.

Sedangkan Gagne (Sudjana, 2010: 19) membagi lima kategori hasil belajar, yakni “(1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris”. Sedangkan menurut Bloom (Sudjana, 2010: 20) secara garis besar klasifikasi hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni “domain kognitif, afektif dan psikomotor”.

Dari uraian di atas, maka hasil belajar dapat dinyatakan sebagai hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat diukur dengan menggunakan tes atau penilaian tertentu.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Disamping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar.

Menurut Usman (Slameto, 2003: 31), menyatakan hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

Faktor internal meliputi: a) faktor jasmaniah (fisiologi), seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna; b) faktor psikologis, seperti kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri; serta c) faktor kematangan fisik maupun psikis.

1. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) Faktor eksternal meliputi: a) faktor sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok; b) faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi,dan kesenian; c) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar; serta d) faktor lingkungan spritual atau keagamaan.

Faktor-faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor non sosial misalnya keadaan udara, cuaca, waktu, tempat dan gedung, alat-alat, buku dan sebagainya. Semua faktor yang termasuk golongan ini perlu dilengkapi dan diatur mengingat situasi dan kondisi tempat. Sedangkan yang dimaksud faktor sosial adalah faktor manusia, baik manusia secara nyata dalam arti hadir maupun tidak hadir.Sebagai contoh misalnya foto, televisi, gambar dan lain-lain. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan fisik dan kesehatan siswa. Adapun faktor psikologis adalah yang berhubungan dengan kejiwaan peserta didik. Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, namun pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya.

1. **Kerangka Pikir**

Keberhasilan suatu proses pembelajaran akan sangat tergantung pada beberapa faktor. Salah satunya adalah bagaimana seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hendaknya diperhatikan bahwa model tersebut dapat melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan kebermaknaan belajar.

Salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa aktif yakni Model Pembelajaran *outdoor Learning* atau Pembelajaran di luar kelas, yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer oleh siswa ke semua mata pelajaran lain,yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini mata pelajaran Biologi dipilih sebagai mata pelajaran yang akan dilaksanakan untuk melihat perbedaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terhadap hasil belajar siswa dan penerapan model pembelajaran di luar kelas (*outdoor Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi kelas VIII di SMP Negeri 5 Walenrang Kabupaten Luwu.

Lebih jelasnya kerangka pikir di atas digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

Mata Pelajaran Biologi

Pretest

Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (*outdoor learning*)

* Guru menentukan tujuan pembelajaran
* Guru menentukan objek observasi
* Guru menentukan alat yang dibuthkan dalam obervasi
* Guru membuat instrumen untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas
* Guru mengantisipasi resiko yang kemungkinan bisa terjadi
* Guru dan siswa bersama-sama menuju ketempat observasi
* Para siswa melakukan pengamatan terhadap objek
* Ketika melakukan pengamatan, guru sesekali menerangkan sesuatu yang diamati siswa
* Hasil pengamatan siswa dibahas secara bersama dan diberi nilai oleh guru

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

Posttest

 Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan Penerapan model pembelajaran *outdoor Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi kelas VIII di SMP Negeri 5 Walenrang Kabupaten Luwu.

H1 : Adanya pengaruh signifikan Penerapan model pembelajaran *outdoor Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi kelas VIII di SMP Negeri 5 Walenrang Kabupaten Luwu.